

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN MEKANISME KOPING PASIEN PREOPERASI DI RSUD WONOSARI

Deby Arbaani Sholikhah¹⁾; Nia Handayani²⁾ Anita Setyowati³⁾

Universitas Aisyiyah Yogyakarta^{1, 2, 3}

arbaanideby@gmail.com^{1*}, niahandayani@unisayogya.ac.id², setyowati.anita22@gmail.com³

ABSTRAK

Mekanisme koping sebagai respon seseorang terhadap situasi stres atau tekanan menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam mengolah dan memanfaatkan informasi secara efektif. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif seperti penghindaran. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur medis yang akan dijalani dan memungkinkan mereka untuk menggunakan mekanisme koping yang lebih adaptif dalam mengelola rasa cemas. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pasien preoperasi di RSUD Wonosari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 76 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *spearman rank*. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pasien preoperasi memiliki hubungan dibuktikan dengan uji *spearman rank* didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,00$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pasien preoperasi di RSUD Wonosari. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan pelaksanaan penelitian di ruang bedah, mengingat waktu yang relatif lebih panjang sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih.

Kata Kunci : Preoperasi, Tingkat Pendidikan, Mekanisme Koping

Kepustakaan :

Abstract

The coping mechanism as a person's response to stressful or stressful situations shows significant differences in education level. Higher levels of education have better cognitive abilities in processing and utilizing information effectively. In contrast, a person with a lower level of education is more likely to use maladaptive coping mechanisms such as avoidance. A higher level of education can provide a better understanding of the medical procedures to be undergone and allow them to use more adaptive coping mechanisms in managing anxiety. To determine the relationship between education level and the coping mechanism of preoperative patients at Wonosari Hospital. This type of research is a quantitative research with a descriptive research design correlated with a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling which amounted to 76 respondents with inclusion and exclusion criteria. Data analysis was carried out using a spearman rank correlation test. The results of the study showed that the level of education with the coping mechanism of preoperative patients had a relationship as evidenced by the spearman rank test, the results of p value = 0,00 ($p < 0,05$) were obtained. There is a relationship between education level and coping mechanism for preoperative patients at Wonosari Hospital. Future researchers should consider conducting studies in the operating room, considering the relatively longer time which allows for more in-depth and comprehensive data collection.

Keywords: Preoperative, Education Level, Coping Mechanism
Bibliography:

**Correspondent Author : Deby Arbaani Sholikhah*
Email :

PENDAHULUAN

Fase preoperasi ialah fase awal dalam rangkaian perawatan perioperatif. Proses ini melibatkan berbagai persiapan yang matang sebelum pasien memasuki ruang operasi. Tujuan utama dari fase ini adalah untuk mengoptimalkan kondisi pasien baik secara fisik maupun psikologis sehingga prosedur bedah dapat berjalan lancar dan risiko komplikasi dapat diminimalkan. Persiapan yang dilakukan mencakup pemeriksaan medis menyeluruh, pemberian informasi yang jelas tentang prosedur bedah, serta edukasi kepada pasien dan keluarga terkait apa yang akan terjadi selama dan setelah operasi (Yani et al., 2024)

Tingginya prevalensi tindakan pembedahan di Indonesia mengindikasikan pentingnya peran prosedur ini dalam upaya penanganan berbagai penyakit. Dari 50 jenis penyakit yang umum dirawat, tindakan pembedahan menduduki peringkat kesebelas dengan persentase sebesar 12,8%. Studi pendahuluan data rekam medis di sebuah rumah sakit swasta di Yogyakarta menunjukkan bahwa pembedahan merupakan prosedur yang sering dilakukan. Selama periode Januari hingga Mei 2019, tercatat sebanyak 2.223 pasien menjalani berbagai jenis tindakan bedah. Meskipun tindakan bedah berperan penting dalam penanganan berbagai penyakit, kecemasan yang dialami pasien sebelum menjalani operasi dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan fisik mereka, serta menghambat proses pemulihan (Widayanti & Setyani, 2021)

Kecemasan preoperasi merupakan respon yang wajar dialami oleh banyak pasien. Ketakutan akan rasa sakit pascaoperasi, perubahan fisik akibat prosedur pembedahan, dan

risiko komplikasi seperti kegagalan fungsi organ seringkali menjadi sumber kekhawatiran. Selain itu, kekhawatiran terhadap diagnosis yang belum pasti, kemungkinan terjadinya keganasan, serta pengalaman pasien lain yang serupa juga dapat memperburuk kecemasan. Takut akan lingkungan yang asing seperti ruang operasi, peralatan bedah, dan prosedur anestesi dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman dan gelisah. Jika dibiarkan, kecemasan preoperasi dapat menjadi penghalang utama dalam mencapai keberhasilan tindakan bedah dan proses pemulihan yang optimal (Spreckhelsen & Chalil, 2021)

Kecemasan preoperasi tidak hanya memberikan dampak psikologis, tetapi juga berdampak signifikan terhadap keberhasilan tindakan pembedahan dan proses pemulihan pasien. Kondisi psikologis yang tidak stabil dapat memicu respon fisiologis yang merugikan, seperti peningkatan tekanan darah, peningkatan detak jantung, dan meningkatkan risiko komplikasi selama operasi. Pasien yang mengalami kecemasan tinggi cenderung membutuhkan lebih banyak obat pereda nyeri pascaoperasi. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola kecemasan sebelum operasi menjadi sangat penting. Pengembangan kemampuan penyesuaian diri yang melibatkan upaya sadar untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan sangat penting untuk membantu pasien menghadapi tekanan internal dan eksternal yang berkaitan dengan prosedur pembedahan, serta meningkatkan peluang kesembuhan yang optimal. Dampak negatif kecemasan yang signifikan sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan mekanisme koping yang efektif (Musyaffa et al., 2023)

Dengan menerapkan mekanisme koping yang efektif, seseorang dapat lebih mampu mengendalikan respon tubuh terhadap stres, sehingga mengurangi dampak negatif kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup selama proses perawatan. Mekanisme koping yang baik dapat membantu seseorang mengembangkan perspektif yang lebih positif terhadap situasi yang dihadapi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat hubungan sosial. Hal ini akan mempercepat proses penyembuhan dan memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara lebih baik (Meliantini et al., 2024)

Temuan riset mengindikasikan adanya penggunaan mekanisme koping adaptif dan level kecemasan preoperasi. Berjumlah 82.6% responden yang melaporkan Secara konsisten, individu dengan tingkat kecemasan sedang menunjukkan penggunaan mekanisme koping yang membantu mereka menyesuaikan diri (adaptif), seperti mencari solusi dan meminta dukungan sosial. Sebaliknya, hanya 18% individu dengan kecemasan berat cenderung menggunakan strategi koping yang maladaptif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme koping adaptif berperan penting dalam membantu seseorang mengatasi kecemasan yang berkaitan dengan prosedur pembedahan (Ferdinan Tarigan et al., 2023)

Studi ini menunjukkan mayoritas pasien yang akan melaksanakan operasi dengan anestesi umum mempunyai mekanisme koping adaptif. Hal ini ditunjukkan oleh persentase responden yang tinggi (92,5%) yang mampu mengatasi stres praoperasi dengan cara yang sehat. Korelasi positif antara mekanisme koping adaptif dan tingkat kecemasan ringan (52,5%) pada kelompok responden ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam mengelola stres secara efektif dapat berkontribusi pada

penurunan tingkat kecemasan sebelum operasi (Sahmid, 2022). Pasien yang akan menjalani pembedahan dengan anestesi spinal menunjukkan penggunaan mekanisme koping adaptif (77,5%), sementara responden yang lain ada (22,5%) pasien yang cenderung mengatasi masalah dengan cara yang maladaptif. Responden yang menggunakan mekanisme koping adaptif dipengaruhi oleh rencana operasi yang sudah dijadwalkan memberi pasien waktu untuk mempersiapkan diri secara pikiran dan perasaan dan proses persetujuan tindakan medis yang baik, di mana pasien mendapat penjelasan lengkap tentang prosedur operasi dan pembiusan juga penting dalam mengurangi rasa cemas dan meningkatkan pemahaman pasien (Amperaningsih et al., 2024)

Upaya yang dilakukan seseorang untuk menanggulangi suatu situasi stres sebelum menjalani operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini meliputi kepribadian, jenis kelamin, emosi, pengalaman hidup, kondisi kesehatan fisik, kemampuan kognitif, dan mental, status sosial ekonomi, lingkungan sosial, dan salah satunya yaitu tingkat pendidikan (Meliantini et al., 2024)

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan mekanisme koping yang digunakan pasien preoperasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi membentuk pola pikir yang unggul dan mengasah kemampuan berpikir untuk menganalisis situasi dengan lebih baik dan mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif. Sedangkan, seseorang yang berpendidikan tinggi seringkali dikaitkan dengan tingkat kesadaran tinggi mengenai kesehatan dan penyakit, sehingga pasien lebih mampu memahami prosedur medis dan potensi komplikasi (Sugiarto et al., 2023) Akibatnya, mereka lebih cenderung mencari informasi dan dukungan dari tenaga medis, serta mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap prosedur operasi. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mengalami kesulitan dalam memahami informasi medis, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif, seperti penolakan atau penghindaran (Amperaningsih et al., 2024)

Tingkat pendidikan tidak hanya sekadar pencapaian akademis, melainkan juga menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial seseorang. Seseorang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai kapasitas yang lebih baik dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan membangun relasi sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan beragam mekanisme koping yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk kondisi yang menimbulkan stres. Kemampuan kognitif yang lebih baik memungkinkan mereka untuk menganalisis situasi lebih baik, mencari informasi yang relevan, dan mengevaluasi berbagai solusi. Sementara itu, kecakapan emosional yang lebih tinggi membantu mereka dalam mengelola perasaan cemas, marah, atau sedih (Ferdinan Tarigan et al., 2023)

Memahami bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi cara pasien menghadapi prosedur medis, peran penata anestesi menjadi semakin penting. Dengan menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dimengerti kepada pasien, terutama kelompok dengan tingkat pendidikan rendah, penata anestesi membantu pasien memiliki cara mengatasi masalah yang lebih baik dan mengurangi kecemasan preoperasi (Sari, 2021)

Pasal 10 dalam Permenkes Nomor 18 Tahun 2016 mengamanatkan bahwa penata anestesi berhak melaksanakan pelayanan asuhan kepenataan anestesi pada tahapan pra, intra, dan pasca anestesi. Regulasi ini memberikan batasan yang tegas agar penata anestesi dapat menerapkan pengetahuan serta keahliannya dan memastikan layanan anestesi dilakukan sesuai standar yang berlaku (Peraturan Menteri Kesehatan, 2016)

Survei awal yang dilaksanakan di kamar operasi RSUD Wonosari pada bulan Desember 2024. Jumlah operasi pada tiga bulan terakhir 942. Jumlah tingkat pendidikan pada tiga bulan terakhir SD 33.67%, SMP 30%, SMA 27.67%, Perguruan Tinggi 8.66%. Sekitar 50-70% pasien mengalami kecemasan dan penggunaan mekanisme koping pasien preoperasi di RSUD Wonosari sangat beragam. Pasien melakukan mekanisme koping adaptif seperti berdoa, berbicara dengan pasien lain, mencari dukungan sosial dari keluarga dan mekanisme koping maladaptif seperti penolakan, dan reaksi yang berlebihan.

Meskipun jumlah keseluruhan operasi mengalami perubahan setiap bulannya, perbedaan tingkat pendidikan pasien juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pasien preoperasi merupakan topik yang kompleks dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Secara umum, Tingkat pendidikan mencerminkan kemampuan mengakses info, memahami medis, dan mengembangkan koping efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis temukan maka peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut tentang hubungan tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pasien pre operasi di RSUD Wonosari. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pasien preoperasi di RSUD Wonosari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional, serta menerapkan strategi pengumpulan data secara *cross-sectional*. Desain deskriptif korelasional bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengukur derajat hubungan antara dua variabel, yang dalam konteks penelitian ini diidentifikasi sebagai variabel bebas dan variabel terikat (Setyawan & Putri, 2023) variabel bebas yang dianalisis adalah tingkat pendidikan pasien, sedangkan variabel terikatnya adalah mekanisme koping yang digunakan oleh pasien. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara pasien menghadapi situasi preoperasi.

Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pasien preoperasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Wonosari, dengan total 314 pasien yang terdata selama tiga bulan terakhir, yaitu September, Oktober, dan November. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih responden berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang khusus untuk tujuan penelitian ini. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan uji statistik yang diproses melalui perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 24, untuk mendapatkan hasil yang valid dan dapat diandalkan.

HASIL

Pelaksanaan pengambilan data penelitian dimulai dari 10 Maret 2025 sampai 26 Maret 2025. Responden penelitian ini adalah pasien preoperasi di RSUD Wonosari. Teknik pengampilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* sejumlah 76 responden. Karakteristik penelitian meliputi jenis kelamin, usia, dan pengalaman.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	28,9
Perempuan	54	71,1
Usia		
Masa Remaja Akhir 17-25 tahun	25	32,9
Masa Dewasa Awal 26-35 tahun	31	40,8
Masa Dewasa Akhir 36-45 tahun	20	26,3
Pengalaman		
Belum pernah melakukan tindakan operasi	61	80,3
Pernah melakukan tindakan operasi	15	19,7
Total	76	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan table 1 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 responden (71,1%), dengan rentang usia 26-35 tahun (Masa dewasa Awal) yaitu sebanyak 31 responden (40,8), dan pengalaman belum pernah melakukan tindakan operasi yaitu sebanyak 61 responden (80,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	15	19,7
SMP	21	27,6
SMA	28	36,8
Perguruan Tinggi	12	15,8
Total	76	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas menyajikan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 28 responden (36,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mekanisme Koping

Mekanisme koping	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Maladaptif	35	46,1
Adaptif	41	53,9
Total	76	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas karakteristik responden yang dikelompokkan menurut mekanisme koping mayoritas menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 41 responden (53,9%).

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti menggunakan uji *Spearman rank*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Dengan Mekanisme Koping

Tingkat Pendidikan											r	p value
Mekanisme Koping	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Adaptif	3	20,0	4	19,0	23	82,1	11	91,7	41	53,9	0,611	0,00
Maladaptif	12	80,0	17	81,0	5	17,9	1	8,3	35	46,1		
Total	100,0											

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4. di atas menunjukkan hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dan mekanisme koping. Terdapat perbedaan proporsi mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagian besar responden menggunakan mekanisme koping maladaptif (80%), sementara hanya sebagian kecil yang menggunakan mekanisme koping adaptif (20%). Pola yang sama juga terlihat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dimana (81%) responden menggunakan mekanisme koping maladaptif dan (19,0%) menggunakan mekanisme koping adaptif. Sebaliknya, untuk tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi proporsi mekanisme koping adaptif lebih tinggi. Pada tingkat pendidikan (SMA) sebagian besar responden menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak (82,1%) berbanding terbalik dengan responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif hanya (17,9%). Pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi semakin kuat proporsi responden yang menggunakan mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak (91,7%) dan hanya (8,3%) yang menggunakan mekanisme koping maladaptif. Dari 76 responden (53,9%) menunjukkan penggunaan mekanisme koping adaptif dan (46,1%) menunjukkan penggunaan mekanisme koping maladaptif.

Hasil uji *Spearman rank* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,611 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai korelasi positif sebesar 0,611 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pendidikan dan mekanisme koping. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin cenderung menggunakan mekanisme koping adaptif. Nilai signifikansi yang sangat kecil (0,000) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, yang berarti bahwa pola perbedaan mekanisme koping setiap jenjang pendidikan tidak terjadi secara kebetulan.

Hipotesis alternatif (Ha) pada penelitian ini diterima yaitu terdapat keeratan hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pasien preoperasi di RSUD Wonosari.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 1 pasien yang akan menjalani operasi paling banyak jenis kelamin perempuan sebanyak 54 responden (71,1%). Perbedaan cara pria dan wanita mengatasi masalah melalui mekanisme koping telah menjadi topik utama dalam riset psikologi. Wanita cenderung menggunakan koping yang fokus pada emosi, seperti mencari dukungan dari orang lain dan mengandalkan keyakinan agama. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa wanita lebih cenderung membangun dan menjaga relasi sosial sebagai sumber dukungan emosional. Sementara itu, pria lebih sering menggunakan koping yang fokus pada masalah, yaitu bertindak langsung untuk menyelesaikan akar permasalahan (Sawitri et al., 2024)

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan gender dalam penggunaan mekanisme koping, di mana perempuan memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi yang berorientasi pada regulasi emosi dalam menghadapi situasi stresor, sementara laki-laki cenderung lebih memilih pendekatan koping yang berpusat pada upaya menyelesaikan permasalahan yang menjadi sumber stres (Pabebang et al., 2022)

Cara perempuan dan laki-laki mengatasi tekanan dan stres berbeda. Perbedaan ini menjadi salah satu alasan mengapa perempuan lebih berisiko mengalami masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan dibandingkan laki-laki. Umumnya, perempuan cenderung menggunakan (*emotional focused coping*) untuk mengatasi stres yang berfokus pada emosi. Cara ini bertujuan untuk mengelola perasaan negatif yang muncul akibat stres dan sering dikaitkan dengan munculnya gejala depresi dan kecemasan. Hal ini sesuai dengan temuan Matud dalam Sartika (2018) menunjukkan adanya keterkaitan antara jenis kelamin seseorang dengan cara mereka mengatasi masalah atau mekanisme koping yang mereka gunakan (M. E. Putri et al., 2021)

b. Usia

Berdasarkan tabel 1 pasien yang akan menjalani operasi paling banyak rentang usia 26-35 tahun (Masa dewasa Awal) yaitu sebanyak 31 responden (40,8%). Usia 17 hingga 25 tahun menandai periode penting yang dikenal sebagai remaja akhir. Pada rentang usia ini, individu mulai menunjukkan kematangan kognitif dengan kemampuan berpikir secara abstrak, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep kompleks dan mengambil keputusan yang lebih matang. Seiring dengan perkembangan intelektual tersebut, terjadi pula proses pelepasan diri secara emosional dari orang tua. Ini bukan berarti menjauh, melainkan membentuk identitas dan peran sosial yang lebih mandiri. Dalam proses ini, individu diharapkan mampu memilih mekanisme koping stres yang baik, menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi tantangan hidup tanpa bergantung sepenuhnya pada dukungan

emosional dari orang tua, sehingga mempersiapkan mereka untuk peran baru dalam masyarakat (Wulandari & Priasmoro, 2023)

Fase usia antara 26 dan 35 tahun merupakan periode di mana struktur pemikiran dan fondasi pengetahuan seseorang berpotensi untuk berkembang secara optimal (Ma'sum et al., 2025) Pada rentang usia 26 hingga 35 tahun, individu umumnya telah mencapai tingkat kematangan dalam kemampuan kognitif dan pola pikir. Seiring dengan bertambahnya usia, akumulasi pengalaman dan informasi juga meningkat, yang secara signifikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam mencari, menerima, mengasimilasi, dan mengaplikasikan informasi yang bervariasi antar kelompok usia (Brillianti et al., 2022)

Masa dewasa awal merupakan masa yang ditandai dengan serangkaian pencarian jati diri, penemuan potensi diri, pemantapan posisi dalam masyarakat, serta memasuki usia reproduktif. Fase ini seringkali menghadirkan berbagai tantangan yang memicu masalah dan ketegangan emosional. Seseorang pada masa ini mungkin mengalami periode isolasi sosial seiring dengan upaya membangun komitmen dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan relasi. Berbagai permasalahan dan tekanan emosional yang muncul pada masa dewasa awal secara langsung berhubungan dengan mekanisme koping. Keberhasilan seseorang dalam melewati masa ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme koping yang mereka gunakan untuk mengatasi stres, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi (A. F. Putri, 2018)

Seiring dengan memasuki tahap dewasa awal, seseorang mulai mengemban tanggung jawab yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan. Bertambahnya usia memiliki pengaruh positif dengan perkembangan kemampuan kognitif, memungkinkan penerimaan dan memproses informasi yang lebih efektif. Kematangan usia dan perkembangan pola pikir ini memungkinkan untuk mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif. Pengalaman hidup yang lebih banyak seiring bertambahnya usia memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai situasi sulit, sehingga seseorang dapat memilih respon koping yang lebih matang dan terarah dibandingkan dengan usia sebelumnya (Istiana et al., 2022)

Pada usia 36-45 tahun, penggunaan mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif seringkali terlihat seimbang. Hal ini disebabkan oleh beragam faktor. Di satu sisi, bertambahnya usia membawa pengalaman hidup dan kematangan yang lebih tinggi, sehingga individu cenderung lebih mampu memilih mekanisme koping adaptif seperti mencari dukungan sosial, menyelesaikan masalah secara proaktif, atau menerapkan teknik relaksasi. Pengalaman ini membentuk sikap dan perilaku yang lebih konstruktif dalam menghadapi tekanan. Di sisi lain, masa dewasa akhir juga dapat diwarnai oleh berbagai tekanan hidup yang kompleks seperti tuntutan karier yang memuncak, tanggung jawab keluarga yang besar, atau bahkan krisis paruh baya. Beban-bekan ini jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu penggunaan mekanisme koping maladaptif seperti menghindar dari masalah, bekerja berlebihan, atau melampiaskan stres pada hal-hal yang kurang sehat. Oleh karena itu,

keseimbangan antara kedua jenis koping ini mencerminkan dinamika antara kematangan yang diperoleh dan tantangan hidup yang terus berkembang pada rentang usia ini (Andinata et al., 2020)

c. Pengalaman

Berdasarkan tabel 1 pasien yang akan menjalani operasi paling banyak memiliki pengalaman belum pernah melakukan tindakan operasi yaitu sebanyak 61 responden (80,3%). Riwayat seseorang memiliki peran yang penting dalam pembentukan respon kecemasan. Pengalaman masa lalu berfungsi sebagai pembelajaran dalam menghadapi masalah atau stresor. Pengalaman ini memberikan acuan bagi seseorang dalam mengantisipasi peristiwa yang sama di masa mendatang, sehingga memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri secara lebih efektif. Pengalaman dapat meningkatkan ketahanan fisik dan mental, yang dapat mengurangi kecemasan.

Pengalaman preoperasi pertama kali dapat menyebabkan kecemasan pasien karena situasi baru dan asing di lingkungan rumah sakit, ketidakpastian mengenai prosedur pembedahan, anestesi, dan hasil yang diharapkan dapat menjadikan stres pada pasien. Kecemasan ini dapat mengakibatkan ekspresi marah yang mungkin timbul sebagai pertahanan terhadap rasa takut dan kebingungan akibat kurangnya pemahaman (Ferdinan Tarigan et al., 2023)

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 2 pasien yang akan menjalani operasi paling banyak dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 28 responden (36,8%). Tingkat pendidikan secara signifikan memengaruhi kerentanan seseorang terhadap stres. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menoleransi dan mengendalikan faktor-faktor penyebab stres (stresor). Selain itu, individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memproses informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Mekanisme koping maladaptif lebih sering terjadi pada tingkat pendidikan rendah, yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang cara mengatasi masalah yang dihadapi (Pabebang et al., 2022)

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam tentang berbagai situasi, termasuk situasi preoperasi. Mereka lebih mampu mengidentifikasi sumber kecemasan, mempertimbangkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah, dan penggunaan mekanisme koping yang lebih efektif (Fijianto et al., 2021)

Tingkat pendidikan SMA dibandingkan dengan Perguruan Tinggi menunjukkan mekanisme koping preoperasi yang lebih adaptif karena berada dalam lingkungan yang lebih protektif dan memiliki beban kognitif yang lebih rendah. Dukungan emosional yang kuat dari keluarga dan guru serta akses langsung ke sistem pendukung yang terpusat membentuk jaringan pengaman yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah mencari kenyamanan dan validasi dari orang dewasa terdekat. Mekanisme koping ini sangat efektif dalam mengurangi kecemasan akan ketidakpastian. Selain itu, kurangnya paparan terhadap kompleksitas dan tanggung jawab dewasa membuat fokus mereka cenderung lebih sederhana, sehingga mereka

kurang rentan terhadap pemikiran berlebihan atau analisis mendalam yang bisa memperparah kecemasan. Kemampuan mereka untuk lebih mudah menerima informasi dan arahan tanpa terlalu banyak pertimbangan rumit menjadi keuntungan signifikan dalam situasi yang menuntut kepatuhan dan ketenangan seperti persiapan medis. Lingkungan yang lebih suportif dan beban kognitif yang lebih ringan memungkinkan tingkat pendidikan SMA untuk merespon tekanan akut dengan lebih adaptif dan tenang (Fijianto et al., 2021)

3. Mekanisme Koping

Berdasarkan tabel 3 Mayoritas pasien yang akan dioperasi 41 responden (53,9%) menggunakan mekanisme koping adaptif. Mekanisme koping sendiri adalah cara seseorang berusaha menghadapi dan mengelola stres. Upaya ini mencakup strategi penyelesaian masalah secara langsung serta mekanisme pertahanan diri yang berfungsi melindungi dampak negatif stres. Mekanisme koping berperan sebagai faktor penyeimbang yang membantu seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi yang penuh tekanan. Pemahaman terhadap mekanisme koping pada pasien dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengendalikan emosi dan stres, sehingga meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan memelihara kesejahteraan psikologis (Amperaningsih et al., 2024)

Mekanisme koping merupakan respon psikologis dan perilaku seseorang upaya untuk mengelola tekanan yang dianggap mengancam bagi mereka. Mekanisme koping berperan penting dalam adaptasi terhadap stres, memecahkan masalah yang dihadapi, dan merespon ancaman yang dirasakan. Sehingga memungkinkan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan psikologis dalam berbagai kondisi kehidupan (Pabebang et al., 2022)

4. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Mekanisme Koping Pasien Preoperasi

Mekanisme koping merupakan cara seseorang mengatasi stres, dan terbagi menjadi dua jenis: adaptif dan maladaptif. Koping adaptif melibatkan identifikasi kecemasan sebagai tanda peringatan dan tantangan yang perlu diatasi, sehingga mendorong individu untuk mencari solusi. Sebaliknya, koping maladaptif ditandai dengan penghindaran kecemasan tanpa upaya penyelesaian masalah, yang berpotensi memperburuk kondisi psikologis (Bunga & Komara, 2021)

Respons koping dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu konstruktif dan destruktif. Respons konstruktif terjadi ketika individu memaknai kecemasan sebagai indikator adanya potensi bahaya atau masalah yang memicu tindakan penyelesaian. Sementara itu, respons destruktif muncul ketika individu memilih untuk menghindari pengalaman kecemasan tanpa berupaya menyelesaikan sumber permasalahan yang menimbulkan kecemasan tersebut (Andinata et al., 2020)

Pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan kemampuan kognitif termasuk kemampuan berpikir kritis, analisis informasi, dan pemecahan masalah. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi kesehatan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prosedur medis yang akan dijalani, dan kemampuan untuk mengevaluasi berbagai pilihan mekanisme koping secara adaptif. Selain itu, tingkat pendidikan juga membentuk pemahaman dan pengelolaan diri sendiri (Fijianto et al., 2021)

Pasien sebelum operasi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik. Kemampuan ini merupakan modal psikologis yang signifikan dalam menghadapi stres dan kecemasan preoperasi. Seseorang yang mampu mengenali dan mengelola emosinya akan lebih efektif dalam memilih strategi koping yang berfokus pada penyelesaian masalah (*problem-focused coping*) atau regulasi emosi (*emotion-focused coping*) yang adaptif, seperti mencari informasi, melakukan relaksasi, atau mencari dukungan sosial. Sebaliknya, pasien preoperasi dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan, kurang memiliki keterampilan untuk mengevaluasi situasi, dan memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengelola emosi serta membangun dukungan sosial yang efektif. Akibatnya, mereka cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif, seperti penghindaran (*avoidance*), penyangkalan (*denial*), atau pelarian emosional yang tidak sehat. Mekanisme koping maladaptif ini berpotensi meningkatkan tingkat stres dan kecemasan preoperasi, serta dapat berdampak negatif pada pemulihan pasca operasi (Pabebang et al., 2022)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelompok dengan tingkat pendidikan (SD) sebagian besar menggunakan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 80%, sementara hanya sebagian kecil yang menggunakan mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 20%. Pola yang sama juga terlihat pada kelompok dengan tingkat pendidikan (SMP) dimana proporsi penggunaan mekanisme maladaptif sebanyak (81,0%) lebih tinggi dibandingkan dengan mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak (19,0%).

Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SMA) proporsi penggunaan mekanisme koping adaptif menunjukkan peningkatan sebanyak (82,1%), meskipun masih terdapat sebagian responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak (17,9%). Perubahan yang lebih signifikan terlihat pada kelompok dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebagian besar menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak (91,7%) dan hanya sebagian kecil yang menggunakan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak (8,3%).

Koefisien korelasi sebesar 0,611 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dan kuat antara tingkat pendidikan dan mekanisme koping individu. Maknanya adalah bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin cenderung mereka menggunakan mekanisme koping yang lebih adaptif saat menghadapi tekanan atau masalah.

Sebanyak 41 responden (53,9%) pasien sebelum operasi memiliki koping adaptif. Peneliti berpendapat bahwa pasien praoperasi dengan mekanisme koping adaptif cenderung lebih tenang dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sahmid (2022) Pasien dengan kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung mampu mengatur emosi dan bertindak tepat dalam situasi tertentu. Mekanisme koping adaptif dapat membantu pasien menghadapi situasi stres dengan lebih efektif.

Dari keseluruhan total 76 responden terdapat 35 responden (46,1%) yang menggunakan mekanisme koping maladaptif dimana mekanisme koping maladaptif merupakan respon psikologis dan perilaku yang cenderung tidak efektif dalam mengatasi stres dan tekanan. Kurangnya tingkat pendidikan formal dapat berpengaruh dengan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat (Nurani Cipta Lestari et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, ada korelasi yang kuat dan positif antara tingkat pendidikan dan mekanisme koping pasien praoperasi, dengan koefisien korelasi $r = 0,611$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan pasien, semakin cenderung mereka menggunakan mekanisme koping yang lebih baik. *Kedua*, karakteristik responden penelitian di RSUD Wonosari berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 54 responden (71,1%) dengan rentang usia paling banyak 26-35 tahun (Masa dewasa Awal) yaitu sebanyak 31 responden (40,8%) dan pengalaman terbanyak adalah pengalaman responden belum pernah melakukan tindakan operasi yaitu sebanyak 61 responden (80,3%). *Ketiga*, tingkat pendidikan terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 28 responden (36,8%). *Keempat*, mekanisme koping pasien praoperasi sebagian besar memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 41 responden (53,9%). *Kelima*, terdapat keeratan hubungan antara tingkat pendidikan dengan mekanisme koping pasien praoperasi dengan keeratan hubungan kuat, nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima dan $r = 0,611$ yang berarti arah hubungan kedua variabel positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y., Sakinah, E. N., Agustanti, D., Musiana, M., & Manurung, I. (2024). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 5(1), 247–255. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v5i1.1512>
- Andinata, A., Marni, E., & Erianti, S. (2020). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.12928/promkes.v2i2.1719>
- Brillianti, N. K. B., Sipahutar, I. E., & Ribek, N. (2022). Efektivitas Edukasi Stunting Dengan Whatsapp Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Stunting. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 247–261.
- Bunga, A., & Komara, P. G. (2021). Mekanisme Koping Pada Remaja Di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor1. Ardyani Bunga PGK. Mekanisme Koping Pada Remaja Di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. *Indones J Nurs Sci*. 2021;1(1):43–50. *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, 1(1), 43–50. <https://journal.khj.ac.id/index.php/ijons/article/view/10>
- Ferdinan Tarigan, Fitriany Suangga, & Rizki Sari Utami. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Kota Tanjungpinang. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.61740/jcp2s.v2i2.37>
- Fijianto, D., Rejeki, H., & Aryati, D. P. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Strategi Koping Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas II B Brebes. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 31–36. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7155>
- Istiana, D., Arifin, Z., Megantari Putri, H. A., Syamdarniati, S., & Nur Sukma Purqoti, D.

- (2022). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa Rsud Provinsi Ntb. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 11(2), 67–77. <https://doi.org/10.57267/jisym.v11i2.112>
- Ma'sum, Laiyinah, S., & Fhatonah, N. (2025). The Influence of The Level of Knowledge on Community Behavior In Selling Medicine In Stalls Tigaraksa District. *Jurnal Farmasi Syifa*, 3(1), 6–34. <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i1.584>
- Meliantini, N. P. D., Krisnawati, K. M. S., Sulistiowati, N. M. D., & Febriyanti, P. S. (2024). Hubungan penyesuaian diri, mekanisme koping dan dukungan sosial dengan kecemasan pada mahasiswa baru. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(3), 779–792.
- Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 939–948. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Nurani Cipta Lestari, Mira Agusthia, & Rachmawaty M. Noer. (2024). Hubungan Mekanisme Koping dan Kecemasan Pada Pasien Pra Endoskopi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Raja Ahmad Thabib. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(2), 187–196. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i2.1136>
- Pabebang, Y., Handayani Mangapi, Y., & Kelong, P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapalapitu Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(2), 157–169. <https://doi.org/10.56437/jikp.v6i2.68>
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 18 Tahun 2016 tentang Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Penata Anestesi*. 2016. <https://doi.org/BN.2016/NO.719>, kemenkes.go.id : 16 hlm
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, M. E., Efliani, D., & Witri, S. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Covid 19 di Rumah Sakit Ibnu sina Pekan Baru. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 3(2).
- Sari, K. (2021). Upaya Penata Anestesi Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rsad Tk. Ii Udayana Denpasar *Repository.Itekes-Bali.Ac.Id*. http://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/17D10029_Kadek_Diah_Dwi_Dianti_Sari.pdf
- Sawitri, E., Rusminingsih, E., & Suryandari, D. (2024). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas. *Triage: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(2), 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.61902/triage.v11i2.1431>
- Setyawan, S. L., & Putri, A. R. (2023). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Suara dengan Permasalahan Suara pada Pegawai The French Press Pasar Gedhe Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 240–247. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.48>
- Spreckhelsen, & Chalil. (2021). *Tingkat kecemasan preo*Spreckhelsen, V. T., & Chalil*peratif pada pasien yang akan menjalani tindakan anastesi pada operasi elektif*.
- Sugiarto, R., Utami, T., & Abdillah, H. (2023). Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea di ruang kamar operasi RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 214–222. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.738>
- Widayanti, & Setyani. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di Yogyakarta. *In Carolus Journal of Nursing*, 3(2).
- Wulandari, P. R., & Priasmoro, D. P. (2023). Gambaran Mekanisme Koping pada

Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi D-III Keperawatan dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di ITSK RS dr. Soepraoen. *Nursing Information Journal*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.54832/nij.v3i1.324>

Yani, S., Utami, R. W., & Dewa Darma, D. (2024). *Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Ansietas Pada Pasien Pre Operasi*. 7.